



Analisis Pustaka: Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Lansia dalam Memanfaatkan Pelayanan Posyandu Lansia

Rachma Octavianti¹, M. Bachtiar Safrudin²

^{1,2} Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

rachmaoctavianti08@gmail.com

Abstrak

Indonesia telah memasuki fase *ageing population* dengan meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia yang berdampak pada kebutuhan pelayanan kesehatan promotif dan preventif. Salah satu upaya pemerintah dalam menjaga kualitas kesehatan lansia adalah melalui program Posyandu Lansia. Namun, tingkat kepatuhan lansia dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu masih belum optimal di berbagai wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan lansia dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu Lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui database Google Scholar, ResearchGate, dan Garuda Kemdikbud menggunakan kata kunci “posyandu lansia”, “kepatuhan posyandu lansia”, dan “kepatuhan lansia”. Sebanyak 9 artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025 dipilih berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepatuhan lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pengetahuan, motivasi diri, persepsi, pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, dukungan sosial, aspek sosial budaya, dan peran kader Posyandu. Dukungan sosial menjadi faktor dengan pengaruh paling kuat berdasarkan nilai Odds Ratio sebesar 3,45 ($p = 0,001$), yang menunjukkan bahwa lansia dengan dukungan sosial tinggi memiliki peluang lebih besar untuk patuh mengikuti kegiatan Posyandu. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan lansia dalam memanfaatkan Pelayanan Posyandu Lansia merupakan kondisi multifaktorial yang membutuhkan intervensi terpadu melalui peningkatan edukasi, penguatan dukungan keluarga, serta optimalisasi peran kader kesehatan untuk meningkatkan partisipasi lansia secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepatuhan Lansia, Posyandu Lansia, Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Kader Kesehatan.

1. Pendahuluan

Setiap tahun, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia bertambah, dan bersamanya bertambah pula prevalensi penyakit-penyakit yang menyertai proses penuaan, mulai dari hipertensi, diabetes melitus tipe, demensia, hingga gangguan mobilitas. Badan Pusat Statistik merilis data pada 2023 yang menunjukkan proporsi lansia Indonesia telah melewati angka 10% dari total populasi, sebuah ambang batas yang oleh WHO digunakan untuk mengklasifikasikan suatu negara sebagai *ageing population* (Rasyid et al., 2025)

Indonesia sudah resmi masuk dalam kategori itu, dan konsekuensi kebijakan kesehatannya tidak bisa lagi ditunda. Salah satu respons paling konkret yang dimiliki pemerintah untuk menghadapi ini adalah Posyandu Lansia, sebuah pos layanan terpadu yang bekerja di lini terdepan komunitas. Dimana terdapat pelayanan untuk lansia bisa memantau tekanan darah, mengecek kadar gula darah, mendapat konseling gizi, dan mengikuti edukasi tentang perilaku hidup sehat (Risma Sakti Pambudi, Khotimatul Khususna, Winanti Puji Utami, 2025).

Fungsinya sangat strategis sebagai instrumen deteksi dini. Namun ada fakta lapangan yang sulit diabaikan seperti tingkat kunjungan lansia ke Posyandu di banyak wilayah, termasuk Kalimantan Timur, masih tidak mencapai target yang ditetapkan. Laporan-laporan Puskesmas yang dikompilasi Kemenkes memperlihatkan pola yang berulang setiap tahun, yaitu kehadiran. Dari celah itulah penelitian ini menemukan relevansinya dengan tujuan untuk dapat melakukan sintesis kritis yang benar-benar membandingkan bobot dan pola dari berbagai temuan yang ada, yakni faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan lansia memanfaatkan Posyandu, dan bagaimana faktor internal serta eksternal itu saling melengkapi atau saling melemahkan (Tomasoa et al., 2024)

Pendekatan yang digunakan berpijak pada kerangka *family-centered nursing*, sebuah perspektif yang menempatkan keluarga bukan yang fluktuatif dan cenderung rendah dengan konsekuensinya yang sangat serius. Seorang lansia yang tidak rutin datang ke Posyandu berpotensi membawa penyakit yang tidak terdeteksi selama berbulan-bulan, hingga kondisinya memburuk dan membutuhkan rawat inap atau penanganan spesialistik yang biayanya jauh lebih besar dan lebih berat, baik bagi keluarga maupun bagi sistem jaminan kesehatan nasional (Putra & Hikmah, 2023).

Para peneliti telah membedah masalah ini dari berbagai sudut pandang dan temuan mereka cukup beragam. Ischak, Aswad, dan Ischak menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lansia dengan pemanfaatan pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Duingingi, dengan nilai $p = 0,010$, yang menunjukkan bahwa lansia yang memiliki pengetahuan baik tentang manfaat Posyandu cenderung lebih aktif memanfaatkan layanan tersebut.

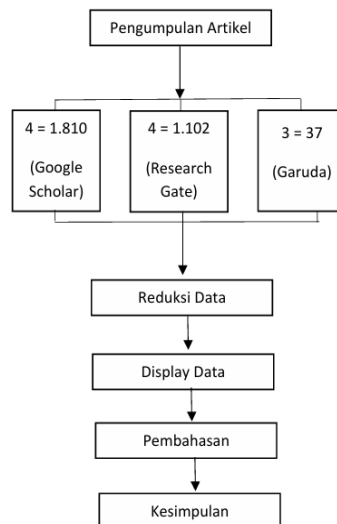
Analisis Pustaka: Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Lansia dalam Memanfaatkan Pelayanan Posyandu Lansia

Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan arah serupa. Tomaso dkk. dalam penelitiannya di Kelurahan Kudamati, Kota Ambon menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan lansia dengan pemanfaatan Posyandu Lansia dengan $p\text{-value} = 0,005$, sekaligus menemukan bahwa peran kader juga berhubungan secara bermakna dengan pemanfaatan Posyandu dengan $p\text{-value} = 0,003$. Ini mengonfirmasi bahwa baik faktor internal berupa pengetahuan maupun faktor eksternal berupa peran kader sama-sama menjadi penentu kepatuhan kunjungan (Yunita et al., 2023)

Di sisi lain, kelompok peneliti lain justru menemukan bahwa dorongan dari luar diri lansia memiliki kekuatan prediksi yang lebih besar. Rasyid dkk. dalam studinya terhadap 92 lansia menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan lansia mengikuti Posyandu dengan $p = 0,001$ dan odds ratio sebesar 3,45, yang berarti lansia dengan dukungan sosial tinggi memiliki peluang 3,45 kali lebih besar untuk patuh menghadiri kegiatan Posyandu dibandingkan lansia yang dukungannya rendah. Sejalan dengan itu, Yunita, Widhyanto, dan Kusyaeri dalam penelitiannya di Kabupaten Probolinggo menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi diri dengan kepatuhan kunjungan pada Posyandu Lansia, dengan nilai $p = 0,000$ (Dr. Wenny Ino Ischak, Ahmad Aswad, 2020; Rasyid et al., 2025; Tomaso et al., 2024; Yunita et al., 2023). Perawat komunitas butuh panduan yang konkret tentang di mana intervensi edukasi paling efektif diarahkan sebagai latar belakang melainkan sebagai pelaku aktif dalam proses pemeliharaan kesehatan anggotanya yang sudah tua. Perspektif ini penting karena sebagian besar lansia di Indonesia tidak hidup sendirian dan keputusan mereka untuk pergi atau tidak pergi ke Posyandu hampir selalu dipengaruhi oleh dinamika keluarga di sekitarnya. Harapannya, hasil tinjauan ini bisa menjadi sesuatu yang benar-benar bisa dipakai, bukan hanya dikutip dalam pendahuluan skripsi lain (Desi Ayuningsih, Mariah Ulfah, 2023).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain literatur review dengan tujuan untuk menganalisis hasil – hasil penelitian terkait faktor yang mempengaruhi kepatuhan lansia dalam memanfaatkan pelayanan posyandu lansia. Penelitian ini ditinjau dari basis data elektronik seperti Google Scholar dengan kata kunci “posyandu lansia” sebanyak 4 dari 1.810 artikel, Research Gate dengan kata kunci “kepatuhan, posyandu, lansia” terdapat sebanyak 4 dari 1.102 artikel dan terakhir ada Garuda.Kemedikbud dengan menggunakan kata kunci “kepatuhan, Lansia” terdapat sebanyak 3 dari 37 artikel dengan rentang publikasi tahun 2019 hingga 2026. Sebelas artikel ini membahas mengenai kepatuhan lansia dalam memanfaatkan layanan posyandu lansia dan disajikan dalam Bahasa Indonesia, artikel diseleksi lebih lanjut dan setelah melalui proses penyaringan mendalam berdasarkan kesesuaian topik dan kriteria penelitian, diperoleh 9 (Sembilan) artikel akhir yang memenuhi syarat dan dijadikan sebagai sumber utama dalam literaturreview ini.



3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menelaah sembilan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025. Sembilan artikel tersebut tidak dipilih secara sembarangan karena setiap artikel melewati proses seleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas metodologi, dan ketersediaan data yang dapat disintesis. Dari sisi desain, delapan artikel menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, sementara satu artikel menggunakan pendekatan kualitatif yang memperkaya pemahaman tentang pengalaman dan perspektif lansia secara lebih mendalam. Secara geografis, studi-studi ini tersebar di berbagai wilayah Indonesia yang cukup beragam karakteristik sosial dan budayanya, meliputi Kalimantan Selatan, Surakarta, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Gorontalo, Maluku, dan Jawa Tengah. Variasi lokasi ini penting karena memungkinkan pembaca melihat apakah

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10481>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pola yang ditemukan bersifat lokal atau cenderung berlaku lebih luas di konteks Indonesia. Jumlah sampel pada masing-masing studi berkisar antara 32 hingga 333 responden lansia yang terdaftar atau berdomisili di wilayah kerja Posyandu Lansia setempat, sebuah rentang yang cukup representatif untuk penelitian komunitas di tingkat kelurahan atau desa.

No	Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Desa Rantau Panjang Hulu Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2020	Farhandika Putra & Indah Nurul Hikmah (2023) <i>Journal of Nursing Invention, Vol. 4 No. 1</i>	Survei analitik, cross sectional, uji Spearman Rank	32 lansia terdaftar di Posyandu Lansia (total sampling)	Faktor pendidikan dan sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan kunjungan lansia ke Posyandu (p-value = 0,000). Pengetahuan dan sikap tidak berpengaruh signifikan (p = 0,08).
2	Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Lansia di Posyandu Welas Asih	Risma Sakti Pambudi, et al. (2025) <i>Jurnal Farmasi Lampung, Vol. 14 No. 2</i>	Deskriptif observasional, cross sectional, instrumen MMAS-8	35 pasien lansia dengan penyakit kronis di Posyandu Welas Asih Surakarta	Tingkat kepatuhan penggunaan obat lansia termasuk kategori rendah (51,43%). Faktor utama ketidakpatuhan: lupa minum obat (65,71%) dan lupa saat bepergian (54,29%).
3	Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Lansia dalam Mengikuti Program Posyandu Lansia	Djusmadi Rasyid, et al. (2025) <i>Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol. 3 No. 3</i>	Kuantitatif analitik, cross sectional, regresi logistik biner, kuesioner House (1981)	92 lansia di wilayah kerja Puskesmas X (purposive sampling)	Dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan lansia (p = 0,001; OR = 3,45). Lansia dengan dukungan sosial tinggi 3,45 kali lebih patuh mengikuti Posyandu.
4	Hubungan Dukungan Keluarga dan Motivasi Diri dengan Kepatuhan Kunjungan pada Posyandu Lansia	Ika Yunita, Alwin Widhyanto & Achmad Kusyaeri (2023) <i>Health Research Journal, Vol. 1 No. 2</i>	Analitik korelasional, cross sectional, uji korelasi regresi linier berganda	80 lansia di Dusun Karang Tengah, Probolinggo (simple random sampling)	Ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi diri dengan kepatuhan kunjungan Posyandu Lansia (p = 0,000). Mayoritas dukungan keluarga sedang (76,3%) dan kepatuhan patuh (93,8%).
5	Aspek Sosial Budaya Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka	Makhrayani Majid, et al. (2024) <i>JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol. 8 No. 2</i>	Kualitatif, studi kasus, in-depth interview, content analysis	16 informan: Kepala Puskesmas (1), petugas kesehatan (1), kader	Pengetahuan lansia tergolong rendah sehingga kesadaran pemanfaatan Posyandu minim. Kepercayaan bahwa Posyandu hanya diperlukan saat sakit berat masih kuat. Kebiasaan pengobatan tradisional lebih dipilih daripada pemeriksaan rutin.

No	Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
				(4), lansia (8), tokoh masyarakat (2) (snowball sampling)	
6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Lansia terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia di Desa Pageraji	Desi Ayuningsih, Mariah Ulfah & Wasis Eko Kurniawan (2023) <i>Jurnal Keperawatan Suaka Insan, Vol. 8 No. 1</i>	Observasional analitik, cross sectional, kuesioner Health Belief Model (HBM), uji Spearman Rank	91 lansia usia 60-74 tahun di Desa Pageraji Banyumas (accidental sampling)	Terdapat hubungan antara kerentanan yang dirasakan ($p = 0,05$), manfaat yang dirasakan ($p < 0,05$), dan hambatan yang dirasakan ($p < 0,05$) dengan pemanfaatan Posyandu Lansia.
7	Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Duingi	Wenny Ino Ischak, Ahmad Aswad & Zulfikri Ischak (t.t.) <i>Journal of Nursing Care (JNC), Poltekkes Kemenkes Gorontalo</i>	Deskriptif kuantitatif, cross sectional, uji Chi Square	33 lansia di wilayah kerja Puskesmas Duingi, Gorontalo (purposive sampling)	Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia ($p = 0,010$). Mayoritas pengetahuan baik (75,8%) dan memanfaatkan Posyandu (90,9%).
8	Hubungan Persepsi dan Partisipasi Lansia dengan Tingkat Pemanfaatan Posyandu	Sartika K. Laya, Sunarto Kadir & Irwan (2018) <i>Jurnal Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo</i>	Kuantitatif analitik, cross sectional, uji Chi Square	152 lansia usia 60-69 tahun di Kelurahan Limba U I, Gorontalo (purposive sampling)	Ada hubungan signifikan antara persepsi lansia dengan pemanfaatan Posyandu ($p = 0,000$). Ada hubungan signifikan antara partisipasi lansia dengan pemanfaatan Posyandu ($p = 0,000$). Mayoritas persepsi negatif (73%) dan partisipasi kurang aktif (80,3%).
9	Hubungan Pengetahuan Lansia dan Peran Kader dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kelurahan Kudamati Air Salobar	Valensya Yeslin Tomaso, et al. (2024) <i>Moluccas Health Journal, Vol. 6 No. 3</i>	Kuantitatif, cross sectional, uji Chi Square	65 lansia di Kelurahan Kudamati, Ambon (total sampling)	Ada hubungan signifikan antara pengetahuan lansia dengan pemanfaatan Posyandu ($p = 0,005$). Ada hubungan signifikan antara peran kader dengan pemanfaatan Posyandu ($p = 0,003$). Mayoritas pengetahuan kurang (73,8%) dan kurang memanfaatkan Posyandu (83,1%).
10	Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Melalui Program LAGA (Latihan Fisik dan Yoga)	Muhammad Bachtiar Safrudin & Tri Wijayanti (2020)	Studi kasus, pre-post intervensi tanpa analisis statistik,	60 lansia usia >55 tahun di panti, tidak mengalami gangguan	Intervensi LAGA (Latihan Fisik dan Yoga) selama 6 sesi terbukti meningkatkan kualitas hidup lansia. Lansia dengan kualitas hidup buruk berkurang dari 40 menjadi 36 orang, sedangkan yang berkualitas hidup

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10481>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

No	Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
	pada Lansia di UPTD Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda		instrumen WHOQOL-BREF	mobilitas fisik	baik meningkat dari 20 menjadi 24 orang. Intervensi berpengaruh pada dimensi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan lansia.
11	Efektifitas Latihan Fisik dan Yoga dengan Kecemasan Lansia di Samarinda	Muhammad Bachtiar Safrudin (2022)	Quasy experiment, pre-post group design without control, uji Wilcoxon	22 lansia di Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda (purposive sampling)	Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya latihan fisik dan yoga berpengaruh signifikan terhadap penurunan skor kecemasan lansia selama pandemi Covid-19. Skor rata-rata kecemasan menurun dari 24,33 (pra-intervensi) menjadi 14,60 (pasca-intervensi) di Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.
12	The Relation Between Nurses Age and Compliance in the Implementation of Prevention of Falling Patients in the General Hospital of the Samarinda Government	M. Bachtiar Safrudin & Milkhatun (2019)	Deskriptif kuantitatif, cross-sectional, uji Spearman rank	51 perawat di ruang rawat inap non-intensif RSUD Samarinda (purposive sampling)	Uji Spearman rank: $p = 0,026$ ($< 0,05$), $\rho = 0,312$ (korelasi positif, kekuatan rendah). Mayoritas perawat patuh (70,6%). Usia berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh. Mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa awal (26-35 tahun; 66,7%).
13	The Effect of Peer Educator Training on Knowledge of the Adolescent Reproductive Health Triad among Health Cadres	Muhammad Bachtiar Safrudin, Della Saputri, Kartika Setia Purdani (2025)	Quasi-experimental, non-randomized control group, uji Wilcoxon & Independent t-test	50 kader kesehatan kelas XI SMAN 11 Samarinda (25 kelompok eksperimen, 25 kelompok kontrol)	Wilcoxon test: $p = 0,000$ ($p < 0,05$) pada kelompok eksperimen, menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan. Independent t-test: mean difference = 5,880; $t = 2,748$; $p = 0,000$. Skor pengetahuan kelompok eksperimen meningkat dari median 20 menjadi 28, sedangkan kelompok kontrol tetap di 24.
14	Strategi Komunikasi Terapeutik untuk Meningkatkan Interaksi dengan Lansia: Literature Review	Alia Wardani, Aliyah Nur Aini, dkk., Dwi Widyastuti, Bachtiar Safrudin (2025)	Systematic literature review, pendekatan PRISMA, 10 artikel relevan	Artikel dari Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, Publish or Perish (2019-2024)	Strategi efektif meliputi pendekatan personal, teknik bertanya-mendengarkan aktif, serta pemberdayaan keluarga dan kader. Terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik dengan penurunan kecemasan lansia ($p = 0,000$). Hambatan utama: gangguan pendengaran, keterbatasan pengetahuan keluarga, dan keterbatasan tenaga kesehatan.

1) Faktor Pengetahuan Lansia

Dari semua faktor yang diteliti dalam literatur ini, pengetahuan lansia tentang Posyandu adalah salah satu yang paling konsisten muncul sebagai penjabar utama perilaku kunjungan. Penelitian di Puskesmas Duingingi menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemanfaatan layanan dengan nilai $p = 0,001$, menggunakan rancangan deskriptif analitis *cross sectional* pada 33 responden. Temuan serupa diperoleh dari penelitian di Kelurahan Kudamati, di mana uji *chi square* menghasilkan nilai $p = 0,005$ dengan gambaran yang cukup mencolok: 44 dari 65 responden yang memiliki pengetahuan kurang ternyata juga tercatat kurang

memanfaatkan Posyandu, atau sekitar 67,7 persen dari kelompok tersebut (Dr. Wenny Ino Ischak, Ahmad Aswad, 2020)

Di wilayah Bilokka, Kabupaten Sidrap misalnya, lansia yang tidak paham bahwa Posyandu menyediakan layanan seperti pemeriksaan tekanan darah, pengecekan gula darah, dan konsultasi kesehatan cenderung tidak melihat alasan kuat untuk datang. Ketidaktahuan ini tidak selalu berarti lansia tidak peduli dengan kesehatannya (Tomasoa et al., 2024)

Banyak dari mereka justru sangat ingin sehat, tetapi tidak tahu bahwa ada fasilitas gratis yang bisa membantu mereka memantau kondisi tubuhnya secara berkala. Ketika informasi dasar tentang fungsi Posyandu tidak sampai ke mereka, yang terbentuk adalah anggapan bahwa Posyandu tidak beda jauh dengan arisan yang ada sesi cek tensinya saja. Persepsi minimalis itu menutup pintu motivasi. Sebaliknya, lansia yang memahami dengan baik layanan apa saja yang tersedia terbukti lebih terdorong untuk hadir secara rutin karena mereka sudah punya gambaran konkret tentang manfaat yang akan mereka dapatkan (Majid et al., 2024)

2) Faktor Dukungan Keluarga

Penelitian di Dusun Karang Tengah, Probolinggo, menggunakan analisis regresi linier berganda dan menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang mengonfirmasi adanya hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kunjungan lansia ke Posyandu. Yang menarik, sebagian besar dukungan keluarga dalam studi tersebut berada pada kategori sedang, artinya bahkan dukungan yang tidak terlalu intens pun sudah cukup berpengaruh terhadap perilaku kunjungan (Yunita et al., 2023)

Data dari penelitian yang dipublikasikan di Barongko Jurnal Ilmu Kesehatan memperkuat argumen ini dengan angka yang lebih tajam. Uji statistik menghasilkan nilai $p = 0,001$ dengan *Odds Ratio* sebesar 3,45. Artinya, lansia yang mendapat dukungan sosial tinggi memiliki peluang 3,45 kali lebih besar untuk patuh menghadiri Posyandu dibandingkan lansia yang dukungannya rendah. Angka ini bukan sekadar statistik. Ini menunjukkan bahwa motivasi pribadi lansia, sebesar apapun, sulit bekerja optimal tanpa ada ekosistem sosial yang mendukungnya. Seorang lansia yang sebenarnya ingin datang ke Posyandu tetapi tidak ada yang mengantarnya, tidak ada yang mengingatkannya, dan tidak ada yang peduli apakah ia pergi atau tidak, sangat mungkin akhirnya memilih untuk tidak pergi sama sekali. Keluarga bukan sekadar latar belakang dalam cerita ini karena keluarga adalah variabel aktif yang menentukan apakah niat lansia berubah menjadi tindakan nyata (Rasyid et al., 2025)

3) Faktor Motivasi Diri Lansia

Motivasi diri bekerja dari dalam, dan itulah yang membuat faktor ini unik sekaligus sulit untuk diintervensi dari luar. Analisis regresi linier berganda dari penelitian yang sama di Probolinggo menghasilkan nilai $p = 0,000$ untuk hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan kunjungan, dengan gambaran bahwa sebagian besar responden, sekitar 76,3 persen, memiliki tingkat motivasi pada kategori sedang. Motivasi ini tidak muncul dari ruang hampa. Ia tumbuh dari kesadaran bahwa tubuh yang sudah menua membutuhkan perhatian lebih, bahwa pemeriksaan rutin bukan kemewahan melainkan kebutuhan, dan bahwa hadir ke Posyandu adalah salah satu bentuk konkret dari keputusan untuk menjaga diri sendiri. Kesadaran itu bisa bersumber dari dalam diri lansia sendiri, misalnya dari pengalaman pernah sakit parah karena tidak memeriksakan diri, atau bisa juga muncul dari rangsangan eksternal seperti cerita tetangga yang berhasil mendeteksi penyakit lebih awal berkat Posyandu. Keduanya membentuk motivasi yang akhirnya menggerakkan perilaku (Yunita et al., 2023)

4) Faktor Pendidikan dan Sosial Ekonomi

Pendidikan dan kondisi ekonomi adalah dua faktor yang sering dianggap hanya relevan di konteks perkotaan atau pada kelompok usia produktif. Kenyataannya, keduanya sama-sama berperan besar dalam menentukan apakah seorang lansia di pedesaan akan hadir ke Posyandu atau tidak. Analisis multivariat dari penelitian di Desa Rantau Panjang Hulu menemukan bahwa pendidikan dan sosial ekonomi adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan, dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien $R = 9,022$ yang mengindikasikan pengaruh yang cukup substansial (Putra & Hikmah, 2023)

Lansia dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi umumnya lebih terbiasa mencari informasi, lebih mudah memahami penjelasan kader tentang manfaat pemeriksaan rutin, dan lebih cepat menginternalisasi logika pencegahan penyakit dibanding pengobatan. Sementara itu, lansia dengan kondisi ekonomi terbatas menghadapi hambatan yang lebih praktis dan keras yaitu tidak ada uang untuk ongkos, tidak ada kendaraan, dan tidak ada energi berlebih setelah seharian bekerja atau mengurus rumah tangga. Hambatan ini bukan soal malas atau tidak peduli. Ini soal kapasitas yang nyata (Putra & Hikmah, 2023)

5) Faktor Persepsi Lansia

Persepsi adalah cara seseorang membaca realitas, dan cara baca itu sangat menentukan respons yang muncul. Penelitian di Kelurahan Limba U I menghasilkan nilai $p = 0,000$ dari uji bivariat yang menunjukkan hubungan signifikan antara persepsi lansia dengan tingkat pemanfaatan Posyandu. Data tabulasi silang dalam studi tersebut mencatat bahwa 99 lansia dengan persepsi negatif ternyata juga memiliki tingkat pemanfaatan yang rendah, sebuah pola yang konsisten dan sulit diabaikan (Sartika K Laya, Sunarto Kadir, 2021)

Persepsi negatif ini tidak muncul tiba-tiba. Ia terbentuk dari pengalaman langsung maupun tidak langsung, dari kunjungan ke Posyandu yang dirasa membosankan karena kegiatannya itu-itu saja, dari fasilitas yang terkesan seadanya, atau dari informasi dari sesama lansia yang pernah datang dan merasa kunjungannya tidak membawa perubahan apapun. Lansia dengan tingkat pendidikan rendah menjadi kelompok yang paling rentan membentuk persepsi negatif semacam ini karena keterbatasan mereka dalam menafsirkan nilai jangka panjang dari pemeriksaan preventif yang hasilnya tidak langsung terasa (Sartika K Laya, Sunarto Kadir, 2021).

6) Faktor Sosial Budaya (Kepercayaan dan Kebiasaan)

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, dan keragaman itu mencakup cara masyarakat memandang kesehatan, penyakit, dan pengobatan. Di sejumlah komunitas, terutama yang masih kuat sistem kepercayaan lokalnya, lansia cenderung menganggap Posyandu sebagai tempat yang hanya perlu dikunjungi ketika mereka sudah merasa sakit. Posyandu dipahami sebagai fasilitas pengobatan, bukan pencegahan. Akibatnya, ketika mereka merasa sehat-sehat saja, tidak ada alasan untuk datang. Keyakinan ini bukan hanya soal kurangnya informasi, karena akarnya jauh lebih dalam yaitu berada dalam sistem nilai dan kebiasaan yang sudah bertahun-tahun membentuk cara mereka memaknai kondisi tubuhnya. Kebiasaan mengonsumsi jamu dan mengandalkan pengobatan tradisional turut memperkuat pola ini. Bagi sebagian lansia, ramuan yang sudah dikenal turun-temurun terasa lebih aman dan lebih familiar dibanding pemeriksaan menggunakan alat medis yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Minimnya dorongan dari keluarga untuk mengubah kebiasaan lama ini membuat pola tersebut bertahan dari generasi ke generasi (Majid et al., 2024).

7) Faktor Peran Kader Posyandu

Kader adalah wajah paling dekat yang dilihat lansia dari sistem kesehatan komunitas. Mereka bukan dokter, bukan perawat, tapi justru karena itu mereka sering lebih mudah diterima. Penelitian di Kelurahan Kudamati menghasilkan nilai $p = 0,003$ dari uji statistik yang membuktikan hubungan signifikan antara peran kader dengan pemanfaatan Posyandu Lansia. 44 dari 65 responden yang menilai peran kader kurang mendukung ternyata juga tercatat kurang memanfaatkan Posyandu, atau sekitar 67,7 persen. Angka ini memperlihatkan bahwa kualitas kader sangat menentukan angka kunjungan. Kader yang aktif melakukan kunjungan rumah, yang hafal nama-nama lansia di wilayahnya, yang dengan sabar menjelaskan manfaat pemeriksaan, dan yang selalu hadir tepat waktu pada hari Posyandu, terbukti mampu membangun kepercayaan dan mendorong lansia untuk datang secara rutin. Sebaliknya, kader yang kurang terampil dalam berkomunikasi, yang tidak memiliki inisiatif untuk menjangkau lansia yang tidak hadir, atau yang kelihatan tidak bersemangat menjalankan tugasnya, akan langsung berdampak pada rendahnya angka kunjungan karena lansia kehilangan alasan sosial untuk datang (Tomasoa et al., 2024)

8) Kepatuhan Konsumsi Obat Sebagai Indikator Kemandirian Kesehatan Lansia

Dimensi kepatuhan lansia tidak hanya terbatas pada kunjungan ke posyandu, tetapi juga mencakup kepatuhan dalam menjalankan rekomendasi terapi, termasuk konsumsi obat. Penelitian di Posyandu Welas Asih Surakarta mengungkap gambaran yang memprihatinkan, di mana tingkat kepatuhan pasien lansia menunjukkan kepatuhan tinggi hanya 11,43%, kepatuhan sedang 37,14%, dan kurang 51,43%, yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan masih kurang padahal kepatuhan merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan terapi. Faktor kognitif akibat penuaan menjadi penyebab utama yang teridentifikasi. Faktor lupa dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor tertinggi yang dilaporkan pada populasi lansia, di mana sebesar 52,4% lansia sering lupa mengonsumsi obat. Selain itu, menurunnya faktor kognitif dan memori pada lansia juga dapat berpengaruh, karena kelompok lansia dengan fungsi kognitif rendah memiliki tingkat kepatuhan yang lebih buruk dibandingkan yang fungsi kognitifnya lebih baik. Kondisi ini menegaskan bahwa pendekatan keperawatan untuk lansia perlu mempertimbangkan aspek kognitif secara serius dan merancang sistem pengingat (reminder system) yang adaptif, baik berbasis teknologi maupun berbasis peran keluarga (B. Safrudin & Wijayanti, 2020).

9) Intervensi Aktivitas Fisik terhadap Kualitas Hidup dan Kecemasan Lansia

Dua studi dari Safrudin secara langsung menguji dampak latihan fisik dan yoga pada populasi lansia di Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Studi pertama menggunakan program LAGA (Latihan Fisik dan Yoga) selama 6 sesi pada 60 responden, dengan hasil terjadi penurunan jumlah lansia berkualitas hidup buruk dari 40 menjadi 36 orang, dan peningkatan kualitas hidup baik dari 20 menjadi 24 orang. Pengukuran menggunakan instrumen WHOQOL-BREF yang mencakup domain fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (B. Safrudin & Wijayanti, 2020).

Studi lanjutan memperluas fokus penelitian pada aspek psikologis, khususnya kecemasan lansia di masa pandemi Covid-19. Dengan desain quasi experiment menggunakan 22 sampel, hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), di mana skor rata-rata kecemasan berdasarkan Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) turun dari 24,33 (kecemasan sedang) menjadi 14,60 (kecemasan ringan) setelah intervensi 2 kali seminggu selama 4 minggu. Mekanisme yang mendasari penurunan kecemasan ini adalah aktivasi serabut saraf parasimpatis, peningkatan hormon endorfin, serta keseimbangan sistem saraf simpatik-parasimpatik akibat pola pernapasan yang terkontrol selama yoga (M. B. Safrudin, 2022).

10) Kepatuhan Perawat dan Implikasinya terhadap Keselamatan Pasien

Safrudin dan Milkhatun (2019) mengkaji hubungan usia perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di RSUD Pemerintah Kota Samarinda. Dengan desain cross-sectional pada 51 perawat, hasil uji Spearman rank menunjukkan $p = 0,026$ dengan nilai korelasi $\rho = 0,312$ (korelasi positif berderajat rendah). Sebanyak 70,6% perawat dikategorikan patuh, namun masih ada 29,4% yang tidak patuh terhadap standar pencegahan jatuh. Hal yang perlu dicatat adalah temuan bahwa dari 29 pasien yang diobservasi, terdapat 11 pasien yang tidak mendapat penilaian Morse Fall Scale, 4 pasien berisiko tinggi tanpa tanda risiko jatuh, dan 25 pasien tanpa pagar pengamanan tempat tidur (M. Bachtiar Safrudin, 2019)

Meskipun korelasi yang ditemukan tergolong lemah, studi ini menggaris bawahi realitas bahwa kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien di rumah sakit pemerintah masih belum optimal. Usia perawat, terutama pada rentang dewasa awal (26-35 tahun), diasosiasikan dengan keterbukaan terhadap informasi dan kepatuhan yang lebih tinggi, namun hal ini tidak menjamin kompetensi secara otomatis. Temuan ini mendukung perlunya program pelatihan keselamatan pasien yang berkelanjutan dan pengawasan yang sistematis, khususnya terkait pencegahan pasien jatuh sebagai salah satu International Patient Safety Goal (M. Bachtiar Safrudin, 2019).

11) Efektivitas Pendidikan Kesehatan Berbasis Peer Educator

Keberhasilan intervensi ini dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, penggunaan media audiovisual interaktif seperti PowerPoint terbukti lebih efektif untuk sasaran remaja dibandingkan metode pasif seperti leaflet atau brosur. Kedua, pendekatan peer education memanfaatkan ikatan emosional dan kepercayaan antarsebaya yang kuat pada tahap perkembangan remaja, sehingga penerimaan informasi tentang topik sensitif seperti kesehatan reproduksi menjadi lebih terbuka. Faktor ketiga adalah paparan awal melalui program Palang Merah Remaja (PMR) yang sudah membangun basis pengetahuan awal pada responden. Temuan ini relevan untuk pengembangan program promosi kesehatan berbasis sekolah yang berbiaya rendah namun berdampak signifikan (Muhammad Bachtiar Safrudin, Della Saputri, 2025).

12) Komunikasi Terapeutik sebagai Komponen Kunci Asuhan Keperawatan Lansia

Wardani, Widyastuti, Safrudin, dkk. (2025) melakukan systematic literature review dengan pendekatan PRISMA terhadap 10 artikel yang mengkaji strategi komunikasi terapeutik pada lansia. Temuan utama mengindikasikan bahwa komunikasi terapeutik berpengaruh positif terhadap penurunan kecemasan (Chi-Square, $p = 0,000$), penurunan depresi, dan peningkatan interaksi sosial lansia. Tiga strategi yang terbukti efektif adalah pendekatan personal, teknik bertanya dan mendengarkan aktif, serta pemberdayaan keluarga dan kader Kesehatan (B. Safrudin et al., 2025).

Temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap praktik keperawatan di lapangan. Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi gangguan pendengaran (fisik), gangguan kognitif seperti demensia, ketidaktahuan keluarga tentang cara komunikasi efektif dengan lansia, serta stigma usia tua yang membuat sebagian lansia cenderung menarik diri. Menariknya, satu studi menemukan bahwa pengetahuan keluarga tentang komunikasi berhubungan signifikan dengan kualitas penerapan komunikasi pada lansia ($p = 0,002$), yang berarti intervensi edukasi keluarga merupakan titik intervensi yang strategis (B. Safrudin et al., 2025).

Dalam konteks studi keperawatan gerontik, temuan ini berkaitan langsung dengan hasil LAGA dan kecemasan yang juga menunjukkan betapa pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya menasar aspek fisik tetapi juga psikologis dan sosial lansia. Komunikasi terapeutik menjadi fondasi dari semua intervensi keperawatan lansia lainnya.

4. Kesimpulan

Setiap faktor bekerja dalam jaringan yang saling memperkuat dan saling mempengaruhi. Pengetahuan yang baik tanpa motivasi tidak akan menggerakkan seseorang untuk datang. Motivasi yang kuat tanpa dukungan keluarga bisa tergerus oleh hambatan praktis seperti tidak ada yang mengantar. Dukungan keluarga yang tersedia tidak akan optimal jika persepsi lansia tentang manfaat Posyandu sudah terlanjur negatif. Gambaran ini menunjukkan bahwa intervensi yang hanya menyentuh satu faktor, misalnya hanya menyebarkan leaflet tentang manfaat Posyandu, Puskesmas dan kader perlu memperkuat komunikasi tidak hanya dengan lansia, tetapi juga dengan keluarga yang tinggal bersama mereka, karena keluarga adalah agen perubahan yang paling dekat dan paling berpengaruh. Program edukasi keluarga yang terstruktur, dikombinasikan dengan sistem kunjungan rumah bagi lansia yang mobilitasnya terbatas, bisa menjadi langkah konkret yang jauh lebih efektif

Dengan landasan bukti yang sudah cukup kuat dari berbagai studi yang direview ini, sudah waktunya intervensi keperawatan komunitas dirancang secara lebih presisi, bukan lagi berdasarkan asumsi umum tentang apa yang dibutuhkan lansia, melainkan berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini bekerja bersama di konteks nyata.

Reference

- Desi Ayuningsih, Mariah Ulfah, W. E. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Lansia. 8(1), 52–57.
Dr. Wenny Ino Ischak, Ahmad Aswad, Z. I. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia Di Puskesmas Duingi. Journal Of Nursing Care.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10481>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

-
- M. Bachtiar Safrudin, M. (2019). The Relation Between Nurses Age And Compliance In The Implementation Of Prevention Of Falling Patients In The General Hospital Of The Samarinda Government. 7(1), 33–38.
- Majid, M., Suwe, A. T., & Umar, F. (2024). Aspek Sosial Budaya Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Socio-Cultural Aspects Of The Utilization Of Posyandu For The Elderly In The Bilokka Community Health Center Working Area. 8(2), 201–208.
- Muhammad Bachtiar Safrudin, Della Saputri, K. S. P. (2025). The Effect Of Peer Educator Training On Knowledge Of The Adolescent Reproductive Health Triad Among Health Cadres. 5(03), 248–255.
- Putra, F., & Hikmah, I. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Desa Rantau Panjang Hulu Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2020. 4(1), 9–14.
- Rasyid, D., Mustarin, Y., Suardi, V. A., & Mulia, M. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kepatuhan Lansia Dalam Mengikuti Program Posyandu Lansia. Ilmu Kesehatan, 1059–1070.
- Risma Sakti Pambudi, Khotimatul Khusna, Winanti Puji Utami, A. W. (2025). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Lansia Di Posyandu Welas Asih The. 14(2), 196–202.
- Safrudin, B., Wardani, A., Aini, A. N., Faramitha, D., Nastangin, F., Ulandari, I., Syahputri, I. H., Purwandy, M. A. T., Yuwanda, R. M., Sari, S. I., Priskyani, W., & Widyastuti, D. (2025). Strategi Komunikasi Terapeutik Untuk Meningkatkan Interaksi Dengan Lansia : Literature Review. 7, 1–10.
- Safrudin, B., & Wijayanti, T. (2020). Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Melalui Program Laga (Latihan Fisik Dan Yoga) Pada Lansia Di Uptd Panti Tresna Werdhanirwana Puri Samarinda. 2(1).
- Safrudin, M. B. (2022). The Effectiveness Of Physical Exercise And Yoga With Anxiety The Elderly In Samarinda. 17(2), 222–227.
- Sartika K Laya, Sunarto Kadir, I. (2021). Hubungan Persepsi Dan Partisipasi Lansia Dengan Tingkat Pemanfaatan Posyandu.
- Tomasoa, V. Y., Manuhutu, F., Leutualy, V., Sopacua, D. T., & Maelissa, S. R. (2024). Hubungan Pengetahuan Lansia Dan Peran Kader Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Kudamati Puskesmas Air Salobar . 6(3), 24–29.
- Yunita, I., Widhyanto, A., Kusyaeri, A., Studi, P., Keperawatan, S., Tengah, K., Wetan, D. G., & Maron, K. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Kunjungan Pada Posyandu Lansia. 1.